

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2017) membagi penduduk Indonesia menjadi tiga kelompok: penduduk muda (<15 tahun), penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan penduduk non produktif (>65 tahun). Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kelompok usia penduduk Indonesia terdiri dari usia muda (0–14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan lanjut usia (\geq 65 tahun). Penduduk berada pada puncak aktivitasnya pada usia produktif. Kesehatan usia produktif sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup. Kesehatan usia produktif sangat dipengaruhi oleh pola hidup sehat, seperti makanan sehat dan seimbang, aktivitas fisik teratur, serta pengelolaan stres yang efektif.

Usia produktif ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan efektif dan efisien. Kesehatan fisik yang baik juga menjadi faktor penting untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup. Orang dewasa perlu memperhatikan asupan makanan yang sehat dan bergizi, serta menjaga berat badan dan kesehatan jantung dengan melakukan aktivitas fisik yang teratur. Pada usia produktif ini rata-rata merupakan seorang tenaga kerja.

Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, pekerja memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat. Usia tenaga kerja biasanya berkisar (15-64 tahun) atau jumlah penduduk suatu negara yang dapat menghasilkan barang atau jasa jika ada permintaan tenaga kerja dan mau melakukan kegiatan tersebut. Setiap pekerja memiliki karakteristiknya masing-masing untuk membedakannya.

Karakteristik individu menunjukkan ciri-ciri atau sifat antara satu individu dengan individu lainnya (Zainal et al., 2019). Menurutnya beberapa dimensi yang terdapat pada karakteristik seseorang dapat terdiri dari ciri biografis, kemampuan, kepribadian, dan persepsi yang tentu saja berbeda-beda dari setiap karyawannya. Karakteristik individu pegawai memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda, sehingga masing-masing pegawai memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda pada saat bekerja. Karakteristik individu terbagi menjadi beberapa variable yaitu

nama, usia, jenis kelamin, masa kerja, dan juga tingkat pendapatan. Nama berarti penyebutan untuk memanggil seseorang sebagai identitas diri, usia atau Umur Menurut Nursalam dalam (Batbual, 2021), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat ia dilahirkan sampai berulang tahun, jenis kelamin berarti perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya eneruskan garis keturunan. Masa kerja karyawan juga berpengaruh terhadap kinerjanya. Masa kerja juga dapat mempengaruhi kualitas kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang belum memiliki masa kerja atau pengalaman akan berbeda dengan kinerja karyawan yang sudah memiliki masa kerja cukup banyak. Masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam melakukan aktivitas kerja (Siagian, 2012). Sedangkan tingkat pendapatan berarti tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain. Selain karakteristik, setiap pekerja perlu memperhatikan tingkat kelelahannya masing-masing.

Kelelahan kerja sebagai salah satu perkara urgen yang butuh ditanggulangi lantaran kelelahan bisa menimbulkan kecakapan kerja musnah, keadaan kesehatan menyusut akibatnya mampu mendatangkan musibah kerja, dan kreativitas serta performa aktivitas menyusut (Verawati, 2017). Menurut data *International Labour Organisation* (ILO) pada tahun 2016 sebesar 32% pekerja dunia mengalami kelelahan akibat pekerjaan. Sekitar sebesar 18,3-27% penduduk dunia mengalami keluhan berat akibat kerja dengan sebanyak 45% kejadian pada pekerja industri mengalami keluhan akibat kerja (ILO, 2016).

Kelelahan (*fatigue*) adalah suatu keluhan umum pada masyarakat umum pada populasi pekerja sekitar 20% memiliki gejala kelelahan kerja (Suma'mur, 2009). Dari jurnal yang dikutip analisis WHO menyatakan model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung. Menurut Kuswana (2014), kelelahan (lesu) merupakan pengalaman subjektif, dan masa istirahat dapat menghilangkan kelelahan. Kelelahan dapat disebabkan oleh faktor fisik atau mental. Kelelahan merupakan respon individu terhadap stress psikososial yang dirasakan dalam jangka waktu

tertentu dan kelelahan akan mengurangi hasil dan inspirasi pekerja. Istilah "kelelahan" mencakup segala sesuatu mulai dari kelelahan mental atau fisik hingga berkurangnya motivasi, kekuatan fisik, dan kapasitas produksi. Kelelahan kerja dapat kita perhatikan melalui perilaku kesehatan.

Becker menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (*Health knowledge*), sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan praktik kesehatan (*health practice*). Konsep perilaku sehat ini merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Benjamin Bloom. Hal ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat perilaku kesehatan individu yang menjadi unit analisis. Becker mengklasifikasikan perilaku kesehatan menjadi tiga dimensi yaitu: pengetahuan kesehatan, sikap terhadap kesehatan, dan praktek kesehatan (Dwi Susilowati, 2016). Pada perilaku kesehatan ini, pekerja perlu memperhatikan kesehatannya dari berbagai penyakit salah satunya adalah anemia. Pada pekerja membutuhkan zat gizi yang berfungsi sebagai sumber energi jika tidak terpenuhi kemungkinan besar kekurangan zat besi dari lauk hewani maupun sayur yang dapat menyebabkan anemia.

Anemia didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin di bawah ambang batas yang ditetapkan, memiliki konsekuensi besar bagi kesehatan manusia dan pembangunan sosial-ekonomi. Anemia berat meningkatkan risiko kematian ibu dan anak. Prevalensi Anemia di Indonesia yaitu 23,7%, sedangkan prevalensi menurut jenis kelamin pada laki-laki sekitar 20,3% dan pada wanita sekitar 27,2% (Risksdas, 2018). Penyebab anemia dikarenakan kurangnya asupan zat besi yang dimana kondisi jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin (Hb) didalamnya lebih rendah dari biasanya. Kadar hemoglobin normal yaitu 13-17 gr/dl.

Langkah dalam mencegah dan menanggulangi kejadian anemia di Indonesia ditingkatkan dengan membagikan Tablet Tambah Darah (TTD) yang diprioritaskan pada rematri dan WUS di tempat pendidikan dan tempat kerja. Pada remaja putri di Provinsi Lampung tahun 2022, prevalensi tablet tambah darah (TTD) yang didapat yaitu 48,21%. Sedangkan untuk Kota Bandar Lampung prevalensi tablet tambah darah yang didapat yaitu 84,7% (Dinas Provinsi Lampung, 2022).

Dari uraian diatas, kelelahan kerja dapat bersumber dari karakteristik, perilaku kesehatan, status anemia ataupun dari asupan makan, karena hasil observasi yang telah dilakukan selama 3 hari terlihat bahwa para karyawan pada pabrik tahu Asep terlihat lemas sehingga para karyawan melakukan istirahat sebelum waktu jam istirahat. Maka dari itu saya tertarik untuk mengetahui masalah yang terjadi pada karyawan jika dilihat dari tingkat kelelahan kerja, apakah bersumber dari usia, jenis kelamin, perilaku kesehatan, status anemia, dan penyediaan makan yang terjadi pada karyawan pabrik Tahu Asep tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik pekerja, status anemia, dan perilaku kesehatan dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik tahu Asep di Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik pekerja, status anemia, dan perilaku kesehatan dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik tahu Asep di Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pekerja (usia, jenis kelamin, masa kerja, dan tingkat pendapatan) pada karyawan pabrik tahu Asep.
- b. Diketahui status anemia pada karyawan pabrik tahu Asep.
- c. Diketahui perilaku kesehatan untuk karyawan pabrik tahu Asep.
- d. Diketahui kelelahan kerja pada karyawan pabrik Asep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai karakteristik pekerja, perilaku kesehatan, status anemia, dan penyediaan makan dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik tahu Asep serta dapat memberikan referensi ilmu yang dapat digunakan sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini diharapkan, dapat memberikan masukan dan informasi tentang karakteristik pekerja, perilaku kesehatan, status anemia, dan penyediaan makan yang dialami pada karyawan pabrik beserta tindak lanjut yang akan dilakukan apabila terdapat masalah anemia dengan kelelahan kerja pada karyawan pabrik tahu H. Asep.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu karakteristik pekerja, perilaku kesehatan, status anemia, dan penyediaan makan dengan kelelahan kerja. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 dengan subjek penelitian yaitu karyawan pabrik tahu Asep Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Instrument yang digunakan yaitu alat test Hb, kuesioner IFRC, dan formulir kuesioner.